

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa anak-anak adalah masa keemasan bagi perkembangan anak (Kemenkes, 2015). Usia 0-3 tahun merupakan periode emas (*golden age period*) dan tepat untuk perkembangan anak yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosi dan sosial. Usia 9-12 bulan merupakan usia dimana anak mulai memahami emosi dengan orang lain dan memperkuat ikatan emosionalnya dengan orang lain yang dekat dengannya terutama ibu. Pada masa ini sangat penting memahami perkembangan anak dan masa yang penting untuk pelatihan perkembangan (Susanto, 2011).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah stimulasi. Kemampuan ibu dalam menstimulasi anak sangat menentukan keberhasilan stimulasi seribu hari pertama kehidupan untuk mendukung kecerdasan si kecil. Pada dasarnya setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Rendahnya kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi menyebabkan anak kurang mendapatkan stimulasi sehingga rentan mengalami penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Susanti & Adawiyah, 2020).

Hasil penelitian (Aida & Mansur, 2019) tentang kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada bayi usia 0-2 tahun dengan media *flashcard* di Malang menunjukkan bahwa seluruh responden sebelum diberikan edukasi (*pre-test*) termasuk ke dalam kategori tidak mampu dalam

memberikan stimulasi perkembangan pada bayi usia 0-2 tahun (100%) dengan rerata skor  $50,2 \pm 13,9$  dan hampir seluruh responden setelah diberikan edukasi (*post-test*) termasuk ke dalam kategori mampu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada bayi usia 0-2 tahun (95%) dengan rerata skor 82.25 (5.3). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2020) di Surakarta yang menunjukkan bahwa kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi anak tergolong buruk sebanyak 55,5%.

Hasil survey awal di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto pada tanggal 2 November pada 10 ibu yang mengasuh sendiri anaknya yang berusia 9-12 bulan menunjukkan bahwa 4 ibu tidak mengerti cara melakukan stimulasi perkembangan bahasa pada anak usia 9-12 bulan, 5 ibu tidak mengerti cara melakukan stimulasi perkembangan sosial kemandirian anak, dan 1 ibu tidak mengerti cara melakukan perkembangan motorik halus anak, akan tetapi semua ibu mengerti tentang cara melakukan stimulasi perkembangan motorik kasar anak.

Kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan dipengaruhi oleh faktor informasi dan pengetahuan (Santi, 2016). Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi adalah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang anak (Notoatmodjo, 2016b). Salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang mutakhir adalah *telehealth* atau informatika kesehatan. Salah satu jenis *telehealth* adalah *telenursing*. *Telenursing*

didefinisikan sebagai suatu proses pemberian manajemen dan koordinasi asuhan serta pemberian layanan kesehatan melalui teknologi informasi dan telekomunikasi. *Telenursing* memungkinkan perawat untuk mengontrol pasien, meskipun pasien dan perawat tidak bertemu setiap hari. Teknologi yang dapat digunakan dalam *telenursing* sangat bervariasi, salah satunya smartphone (Has et al, 2015).

*Telenursing* dipilih karena dengan adanya pembatasan sosial dan anjuran untuk tetap berada di rumah membuat masyarakat kesulitan untuk menjangkau fasilitas-fasilitas kesehatan. Sehingga masyarakat yang mempunyai gangguan kesehatan lain, tidak bisa memeriksakan diri langsung ke fasilitas kesehatan. Selain itu, ketakutan masyarakat untuk ke fasilitas kesehatan menjadi salah satu alasan yang mendukung untuk tidak ke fasilitas kesehatan. Hal ini terjadi karena dalam mindset masyarakat, seseorang yang datang ke fasilitas kesehatan sangat rentan untuk tertular Covid-19 (Liputo, 2020)

Stimulasi yang tepat akan merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung optimal sesuai dengan umur anak. Stimulasi yang sejak dini dan terus-menerus akan memperkuat sinaps sel neuron sehingga fungsi otak semakin baik dan kualitas perkembangan anak semakin baik. Rendahnya stimulasi dapat menyebabkan otak anak tidak berkembang. Hal ini mengakibatkan jaringan sinaps yang jarang digunakan akan musnah (Feryani & Elyasari, 2020). Kurangnya stimulasi dapat

menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Kemenkes RI, 2016). Anak dengan gangguan perkembangan antara lain keterbatasan fungsional pada aktivitas utama dalam kehidupan, retardasi mental yang ditandai dengan *cerebral palsy*, ketidakmampuan belajar spesifik, gangguan perkembangan menyeluruh, autisme, gangguan penglihatan dan pendengaran, serta gangguan komunikasi (Saurina, 2016).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dengan memberikan pelayanan kesehatan berupa SDIDTK (Skrining Deteksi Intervensi Dini Tubuh Kembang) minimal sebanyak 4 kali selama usia 1-12 bulan, membina kemampuan dasar orang tua dalam melakukan stimulasi perkembangan sedini mungkin melalui kegiatan BKB (Bina Keluarga Balita), dengan dukungan upaya deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak. Program SDIDTK menjadi salah satu langkah strategis dalam implementasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang akan memperkuat sisi promotif dan preventif. Pemerintah daerah tingkat kabupaten/kota wajib memberikan pelayanan kesehatan sesuai standar kepada semua balita di wilayahnya, meliputi pelayanan kesehatan balita sehat dan sakit dalam kurun waktu satu tahun. Upaya pembinaan tumbuh kembang anak diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak yang meliputi kasih sayang, gizi, kesehatan, pendidikan, kesempatan berpartisipasi dan bersosialisasi, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam memberikan

stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi kemampuan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan pada sebelum diberikan *telenursing* di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto
- 2) Mengidentifikasi kemampuan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan pada sesudah diberikan *telenursing* di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto
- 3) Menganalisis pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di

Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan  
Magersari Kota Mojokerto

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan ilmu keperawatan tentang metode yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan teori bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1.4.2.1 Bagi Responden

Ibu yang mengasuh sendiri anaknya yang berusia 9-12 bulan lebih memahami tentang cara stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan sehingga dapat dimanfaatkan untuk stimulasi pada anak.

#### 1.4.2.2 Bagi Tenaga Keperawatan

Mengetahui gambaran pengetahuan dan kemampuan stimulasi perkembangan ibu sehingga dapat dilakukan tindak lanjut untuk memberikan edukasi pada ibu yang lain agar mampu memberikan stimulasi kepada anaknya agar tidak mengalami penyimpangan perkembangan